



Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir Era Salaf

Lutfi Nur Azizah^{1*}, Didik Hariyanto²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*lutfinurazizah1311@gmail.com

Abstrak

Saat ini banyak gagasan pembaharuan tafsir Al-Qur'an yang meragukan dan mengesampingkan tafsir salaf, padahal para salaf —sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin— adalah generasi terbaik umat ini. Metode tafsir klasik yang mengedepankan pengutipan riwayat dinilai kaku dan gagal menjawab permasalahan umat yang semakin hari semakin kompleks. Pendapat tersebut tentu saja sangat tidak tepat. Tafsir salaf seharusnya menjadi penafsiran yang terbaik dan diutamakan karena mereka adalah generasi terbaik. Penafsiran terbaik itu dapat dilihat karakteristik penafsiran masing-masing generasi. Hal tersebutlah yang akan dibahas dalam artikel ini. Selain itu, artikel ini juga membahas metode serta tokoh-tokoh tafsir tiap generasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran salaf didominasi oleh tafsir bil ma'tsur melalui talaqqi riwayat, di samping terdapat pula penafsiran dengan ijtihad dan pemahaman mufasir. Hal tersebut menjadikan tafsir salaf sangat layak untuk dijadikan rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kata kunci : salaf; sejarah; tafsir.

Abstract

At present there are many ideas for reforming the interpretation of the Qur'an which doubt and set aside the interpretation of the salaf, even though the salaf - shahabah, tabiin, and tabiut tabiin - are the best generation of this ummah. The classical interpretation method which emphasizes quoting history is considered rigid and fails to answer the problems of the people who are increasingly complex. This opinion is of course very wrong. The interpretation of the salaf should be the best and preferred interpretation because they are the best generation. The best interpretation can be seen from the interpretation characteristics of each generation. This is what will be discussed in this article. In addition, this article also discusses the methods and figures of interpretation of each generation. The research method used is literature research by collecting the required data through reference sources such as books, journals, scientific articles, and so on. The results of the study show that the interpretation of the salaf is dominated by the interpretation of bil ma'tsur through talaqqi history, besides that there is also an interpretation with ijtihad and the understanding of the mufasir. This makes the interpretation of the salaf very appropriate to be used as the main reference in interpreting the Qur'an. It is imperative for Muslims to pay great attention to the interpretation of the Salaf and put it above all others.

Keywords: classic, contemporary, interpretation, law.

I. Pendahuluan

Saat ini banyak gagasan pembaharuan tafsir Al-Qur'an yang meragukan dan mengesampingkan tafsir salaf, padahal para salaf adalah generasi terbaik umat ini. Metode tafsir klasik yang mengedepankan pengutipan riwayat dinilai kaku dan gagal menjawab permasalahan umat yang semakin hari semakin kompleks. Sarjana muslim belakangan yang diwakili oleh Fadzul Rahman datang dan menyodorkan metode dan pendekatan baru untuk mengkaji Al-Qur'an yang diharapkan mampu menyentuh sisi-sisi yang tidak tersentuh oleh tafsir klasik yang menurut mereka dogmatis dan ruwet.¹

Salah satu propagandis pembaharuan tafsir Al-Qur'an yang menaruh kedudukan tinggi terhadap akal, Muhammad Abduh,² mengkritik bahwa metode klasik sudah begitu banyak menyebabkan perselisihan antara para ulama sehingga dibutuhkan sebuah reformasi ilmu.³ Dia juga berpendapat bahwa asas utama untuk mencapai suatu pengetahuan adalah dengan pemahaman akal. Kemudian apabila terdapat perbedaan antara akal dengan makna konteks *syar'i*, maka akal lebih layak untuk diutamakan.⁴

Pendapat tersebut tentu saja sangat tidak tepat. Tafsir salaf seharusnya menjadi tafsir yang terbaik dan yang diutamakan karena mereka adalah generasi terbaik umat ini, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ

*Sebaik-baik manusia adalah zamanku, kemudian yang datang setelahnya, kemudian yang datang setelahnya.*⁵

Penafsiran terbaik itu bisa dilihat karakteristik penafsiran masing-masing generasi. Hal tersebutlah yang akan dibahas dalam artikel ini, disamping juga membahas metode serta tokoh-tokoh penafsir tiap generasi.

Artikel ini memiliki peran penting dalam memperlihatkan keagungan dan kedalaman ilmu tafsir yang dikembangkan oleh generasi salaf. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, penting untuk menelusuri bagaimana para ulama terdahulu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Melalui dokumentasi sejarah perkembangan ilmu tafsir, kita dapat melihat kekayaan metodologi yang diwariskan dan bagaimana

¹ Sukifli, "Dinamika Tafsir Kontemporer dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan dan Tantangannya)," *AL-MUTSA: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN DAN KEMASYARAKATAN* 4, no. 2 (Desember 2022): hlm. 77-78.

² Abdurrahman, "Eksistensi dan Urgensi Tafsir Kontemporer," *ASY-SYARI'AH* 17, no. 2 (1 Mei 2015): hlm. 75.

³ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat," *JURNAL SUBSTANTIA* 15, no. 1 (2013): hlm. 4.

⁴ Ibrahim Sholih Al-Humaydhi, *Mânhijul Mufasssîrîn* (Dammam: Dar Ibn Jazary, 1440), hlm. 127.

⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîhul Bukhârî*, ed. Oleh Muhammad Zahir bin Nashir (Beirut: Dar Thauq An-Najah, 1422), jil. 6, hlm. 171, no. 2652.

tafsir tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern tanpa mengesampingkan otoritas dan kebijaksanaan ulama salaf.

Lebih dari itu, memahami metode tafsir salaf akan membantu memperkaya perspektif kita dalam mengkaji Al-Qur'an, sehingga dapat menjembatani antara metode klasik dengan pendekatan kontemporer yang berkembang saat ini. Generasi salaf memiliki pendekatan yang holistik, menggabungkan riwayat, logika, dan pemahaman konteks untuk mengungkap makna Al-Qur'an yang paling otentik. Dengan mengkaji sejarah perkembangan tafsir, kita juga dapat menemukan nilai-nilai universal yang tetap relevan sepanjang masa, menawarkan solusi bagi berbagai permasalahan umat yang kompleks.

Melalui artikel ini, penulis mencoba untuk menghargai dan memahami kontribusi signifikan dari tafsir salaf. Artikel ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa pembaruan tafsir tidak harus berarti mengabaikan metode klasik, tetapi dapat berupa integrasi yang bijak antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para peneliti, akademisi, dan masyarakat luas dalam memahami pentingnya metode tafsir salaf dalam konteks keilmuan dan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa artikel ini adalah langkah penting untuk mendokumentasikan perkembangan ilmu tafsir era salaf, sehingga warisan intelektual ini tidak hilang dan tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk menginspirasi umat Islam dalam menggali dan mengapresiasi warisan ilmiah yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan sejarah perkembangan tafsir era salaf. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data dari buku-buku, artikel jurnal, manuskrip kuno, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan. Data tersebut kemudian diorganisir dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan tafsir pada masa salaf.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis, yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan tafsir dari masa ke masa, memahami konteks historisnya, dan mengidentifikasi tokoh-tokoh serta metode yang berperan penting dalam pembentukan tafsir tersebut. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis-historical-deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan data historis secara rinci dan sistematis. Melalui teknik ini, peneliti dapat menyusun narasi yang koheren tentang evolusi tafsir di era salaf, sekaligus menyoroti karakteristik

dan kontribusi masing-masing generasi dalam perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Tafsir Pada Masa Nabi

Di Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* diutus untuk menjelaskan Al-Qur'an dan beliau adalah mufassir pertama.⁶ Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* memahami kandungan Al-Qur'an baik secara global maupun secara terperinci.⁷ Dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah *subhânahu wa ta'âla* dalam surah An-Nahl 16:44,

﴿بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ (النحل/16:

(44-44

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.(An-Nahl 19:44)⁸

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menggunakan berbagai metode. Beliau menafsirkan melalui perkataan, perbuatan, serta ketetapan beliau.⁹

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* terkadang menafsirkan ayat secara serta merta tanpa didahului oleh pertanyaan dari para sahabat-contohnya seperti ketika beliau berkhotbah di atas mimbar-dan terkadang beliau menafsirkan ayat setelah ada sahabat yang bertanya kepada beliau tentang makna sebuah ayat.¹⁰ Para sahabat juga terkadang mengonfirmasi pemahaman mereka kepada beliau tentang makna sebuah ayat.¹¹

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama apakah ayat yang Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tafsirkan mencakup seluruh Al-Qur'an atau tidak. Pendapat pertama mengatakan bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menjelaskan makna Al-Qur'an sebagaimana beliau juga menjelaskan lafaz-lafaznya. Di antara ulama yang

⁶ Ibrahim bin Abdurrahim Hafizh Husain, *'Ilmu Gharîbil Qur'ân: Marâhiluhu wa Manâhijuhu wa Dhawâbithuhu* (Makkah: Dar Thayyibat Al-Khadhra, 1435), hlm. 37.

⁷ Muhammad As-Said Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wal Mufasssîrîn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), hlm. 29.

⁸ Q. S. An-Nahl 19:44

⁹ Al-Humaydhi, *Mânhijul Mufasssîrîn*, hlm. 34-35.

¹⁰ Al-Humaydhi, *Mânhijul Mufasssîrîn*, hlm 36-37.

¹¹ Abdullah bin Yusuf Al-Judai', *Al-Muqoddimâtul Asâsiyyatu fi 'Ulumil Qur'ân* (Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, 2001), hlm. 313.

berpendapat seperti ini adalah Ibnu Taimiyyah, berdalil dengan ayat 44 surah An-Nahl: "...agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...."¹²

Kelompok kedua berpendapat bahwa ayat yang Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* jelaskan belum mencakup seluruh Al-Qur'an, dikarenakan: 1) Ada ayat-ayat yang pemahamannya kembali kepada pengetahuan akan bahasa Arab. 2) Ada ayat-ayat yang hanya diketahui tafsirnya secara detail oleh Allah *subhânahu wa ta'âla*, seperti ilmu tentang kapan terjadinya hari kiamat dan tentang hakikat ruh. 3) Ada ayat-ayat yang pengetahuan secara detail tentang ayat tersebut tidak mendatangkan faidah, contohnya pengetahuan tentang apa warna anjing *ashâbul kahfi*.¹³

Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi dalam kitab *Buḥûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu* menjelaskan bahwa pendapat yang benar adalah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tidak menjelaskan semua lafaz Al-Qur'an. Walaupun begitu, bukan berarti bahwa ayat yang dijelaskan oleh beliau *shallallâhu 'alaihi wa sallam* hanyalah sedikit.¹⁴ Hal itu dikarenakan kondisi saat itu belum mengindikasikan perlunya penjelasan setiap lafaz dari Al-Qur'an¹⁵ dan para sahabat adalah penutur asli bahasa Arab yang juga memahami bahasa Arab meskipun tidak memahami Al-Qur'an secara rinci dan detail.¹⁶

Tafsir yang dilakukan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabat mencakup penjelasan atas makna ayat Al-Qur'an, ayat-ayat yang *mujmal*, pengkhususan dan pengikatan lafaz-lafaz umum. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan tentang hukum-hukum tambahan, penegasan atau penghapusan beberapa hukum, juga penjelasan tafsir Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an.¹⁷

Tafsir Pada Masa Sahabat

Setelah wafatnya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* maka para sahabatlah yang menjadi rujukan utama umat Islam dalam mempelajari agama. Mereka adalah yang paling paham terhadap Al-Qur'an-terutama yang paling senior dan berilmu di antara mereka. Mereka menyaksikan secara langsung turunnya Al-Qur'an dan mengetahui keadaan-keadaan, kondisi-kondisi, dan sebab-sebab turunnya ayat disamping mereka juga para penutur asli bahasa Arab yang mana Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut.¹⁸

¹² Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buḥûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu* (Riyadh: Maktabah At-Taubah, 1419), hlm. 15.

¹³ Ar-Rumi, *Buḥûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu*, hlm. 17-18.

¹⁴ Ar-Rumi, *Buḥûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu*, hlm. 18.

¹⁵ 'Ammad Ali Abdussami', *At-Taisîr fî Ushûl wa Itijâhâtut Tafsîr* (Iskandariyah: Dar Al-Iman, 2006), hlm 16.

¹⁶ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, trans. Oleh Umar Mujaahid (Jakarta: Ummul Qura, 2021), hlm. 515.

¹⁷ Husain, *'Ilmu Gharîbil Qur'ân: Marâḥiluhu wa Manâhijuhu wa Dhawâbithuhu*, hlm 37.

¹⁸ Al-Humaydhi, *Manhijul Mufasssirîn*, hlm. 38.

Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan penaklukan berbagai negeri, banyak bangsa non-Arab yang mulai memeluk Islam. Para mualaf tersebut belum memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an baik itu tafsirnya, sebab-sebab turunnya, juga berbagai hukum Islam.¹⁹ Di sinilah para sahabat memegang peran penting pengajaran Al-Qur'an kepada para sahabat junior dan para tabiin.

Manhaj sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad dan istinbat mereka.²⁰

Di antara sahabat yang masyhur keahliannya dalam bidang tafsir adalah khalifah yang empat—Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib—, Abdullah bin Abbas yang bergelar *turjumânul Qur'ân*, *hibrul ummah*, dan *ra'sul mufasssîrîn*²¹ dan Abdullah bin Mas'ud *radhiallâhu 'anhum*.²² Selain itu tercatat juga Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ariy, serta Abdullah bin Zubair *radhiallâhu 'anhum* sebagai para ahli tafsir di kalangan sahabat.²³

Karakteristik tafsir pada masa ini adalah²⁴:

- a. Masih terbatas pada lafaz-lafaz asing dan belum mencakup seluruh Al-Qur'an;
- b. Berfokus pada sebab turunnya ayat;
- c. Masih sedikit pengumpulannya;
- d. Sedikitnya perbedaan dalam memahami Al-Qur'an di kalangan sahabat;
- e. Selamat dari bid'ah dan pemikiran-pemikiran yang melenceng;
- f. Hanya sedikit mengambil pendapat dari *isrâiliyyât*;
- g. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan secara global dan tidak bertele-tele pada hal-hal yang tidak terdapat faidah di dalamnya.

Tafsir Pada Masa Tabiin dan *Tabiut Tabiin*

Sesudah generasi sahabat datanglah generasi berikutnya, yaitu masa tabiin. Mereka melanjutkan estafet pengajaran Al-Qur'an kepada umat muslim karena mereka adalah orang-orang yang paling mengerti tentang Al-Qur'an setelah para sahabat dan mempelajari tafsir langsung dari mereka. Selain itu para tabiin juga merupakan penutur

¹⁹ Husain, *'Ilmu Gharîbil Qur'ân: Marâhîluhu wa Manâhijuhu wa Dhawâbithuhu*, hlm 40.

²⁰ Ar-Rumi, *Buḥûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu*, hlm. 22-24.

²¹ Abu Al-Hasan Muqotil bin Sulaiman Al-Balkhiy, *Tafsîr Muqôtil bin Sulaimân* (Beirut: Dar Ihya At-Turats, 1423), jil. 5, hlm. 8.

²² Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin, *Ushûlu fit Tafsîr*, (Mesir: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2001), Cet. ke-1, hlm 33.

²³ Zaghlul Raghîb Muhammad An-Najjar, *Hâdza Huwan Naba'ul Azhîm* (Jeddah: Al-Haiah Al-'Alamiyah Litahfîzhil Qur'anil Karim, 2010), hlm. 35.

²⁴ Al-Humaydhi, *Manâhijul Mufasssîrîn*, hlm 43. Dan Ar-Rumi, *Buḥûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu*, hlm. 21.

asli bahasa Arab dan mereka adalah orang yang paling dekat dengan masa ketika Al-Qur'an diturunkan.

Tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat hanya menafsirkan pada bagian yang sulit dimengerti oleh orang-orang yang ada di masa tersebut. Seiring berjalannya waktu, kesulitan dalam memahami Al-Qur'an ini kian meningkat ketika era nabi dan para sahabat semakin jauh, hingga para tabiin yang berkecimpung di bidang tafsir perlu untuk melengkapi kekurangan ini, lalu mereka menambahkan penafsiran sesuai tingkat kesulitan pemahaman yang ada.²⁵

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para tabiin menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, perkataan sahabat, ijtihad mereka, serta menggunakan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab.²⁶ Para tabiin juga banyak menukil riwayat-riwayat *isrâiliyyât* dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁷

Di antara tabiin yang masyhur dalam bidang tafsir adalah murid-murid Ibnu Abbas di mekkah seperti; Mujahid bin Jabir, Atha' bin Abi Rabbah, Said bin Jubair, Ikrimah, dan Thawus Al Yamani.²⁸ Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang Mujahid: "*Apabila datang penafsiran dari Mujahid, maka cukuplah itu bagimu.*"²⁹ Selain itu ada juga murid-murid Ubay bin Ka'ab di Madinah seperti; Abu Aliyah, Muhammad bin Ka'ab, dan Zaid bin Aslam.³⁰ Di Iraq juga ada murid-murid Abdullah bin Mas'ud yang ahli dalam tafsir Al-Qur'an seperti Alqamah, Masruq, Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, dan Qatadah.³¹

Ciri penafsiran pada masa tabiin adalah³²:

- a. Pembelajaran tafsir dilakukan dengan *talaqqi* riwayat;
- b. Penafsiran telah mencakup seluruh Al-Qur'an;
- c. Mulai dinukil riwayat-riwayat *isrâiliyyat* dalam menafsirkan Al-Qur'an;
- d. Banyak perbedaan *qoul* dalam menafsirkan ayat;
- e. Mulai munculnya perbedaan madzhab.

Ketika era kodifikasi pada abad ke-2 dimulai, riwayat-riwayat tafsir yang *ma'tsur* dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, *atsar* sahabat, dan *atsar* tabiin mulai dikumpulkan. Di antara ulama yang menaruh perhatian besar terhadap pengumpulan tafsir adalah Yazid bin Harun As-Sulami, Syu'bah bin Hajjaj, Waki' bin Al-Jarrah, Sufyan bin Uyainah, Abdurrazzaq bin Hammam.³³

²⁵ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 520-521.

²⁶ Al-Humaydhi, *Manâhijul Mufasssirîn*, hlm. 46.

²⁷ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 522.

²⁸ Muhammad Ali Al-Hasan, *Al-Mannâr fî 'Ulumil Qur'ân Ma'a Madhkol fî Ushûlit Tafsîr wa Mashôdiruhu* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000), hlm. 225.

²⁹ Al-'Utsaimin, *Ushûlu fî Tafsîr*, hlm. 38.

³⁰ Al-Hasan, *Al-Mannâr fî 'Ulumil Qur'ân Ma'a Madhkol fî Ushûlit Tafsîr wa Mashôdiruhu*, hlm. 225-226.

³¹ An-Najjar, *Hâdza Huwan Naba'ul Azhim*, hlm. 35.

³² Abdussalam Yusuf, *Ilmut Tafsîr: Târikhuhu, Ushûluhu, Manâhijuhu* (Ankara: Uzun Dijital, 2020), hlm. 23.

³³ An-Najjar, *Hâdza Huwan Naba'ul Azhim*, hlm. 36.

IV. Kesimpulan

Ilmu tafsir sebagai salah satu ilmu yang paling utama telah dimulai perkembangannya sejak saat Al-Quran diturunkan. Ketika Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam masih hidup, beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam adalah rujukan utama sahabat dalam menafsirkan Al-Qur’an. Beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam menafsirkan Al-Qur’an melalui perkataan, perbuatan, serta ketetapan beliau. Tafsir pada masa ini belum mencakup keseluruhan Al-Qur’an.

Tatkala Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam wafat penafsiran Al-Qur’an dilanjutkan oleh para sahabat. Pada masa ini tafsir mulai meluas bersebab belum difahaminya beberapa makna Al-Qur’an oleh para tabiin. Pada era tabiin dan tabi’ut tabiin kesulitan umat dalam memahami Al-Qur’an semakin meningkat dan berdampak pada pesatnya perkembangan tafsir Al-Qur’an.

Ketika era kodifikasi dimulai, beberapa ulama menaruh perhatian besar terhadap tafsir. Mereka mengumpulkan perkataan-perkataan sahabat dan tabiin dalam tafsir dan mengumpulkannya dalam sebuah buku yang mencakup surah-surah Al-Qur’an seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah.

Penafsiran Al-Qur’an pada masa salaf memiliki ciri yang amat menonjol. Pada masa ini tafsir didominasi oleh tafsir bil ma’tsur dan dilakukan dengan talaki riwayat, di samping terdapat pula penafsiran dengan ijtihad dan pemahaman mufasir.

Para salaf sebagai sebaik-baik generasi sudah tentu memiliki keutamaan-keutamaan dan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi-generasi setelah mereka. Perkataan-perkataan mereka lebih diutamakan daripada perkataan orang yang datang setelah mereka. Hal tersebut menjadikan tafsir salaf amat layak untuk dijadikan rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur’an. Menjadi keharusan bagi umat Islam untuk menaruh perhatian yang besar terhadap tafsir salaf dan mengedepankannya di atas selainnya.

V. Daftar Pustaka

Al-Qur’an Al-Karim

Abdurrahman, U. “Eksistensi dan Urgensi Tafsir Kontemporer.” *ASY-SYARI’AH* 17, no. 2 (1 Mei 2015).

Abdussami’, ‘Ammad Ali. *At-Taisîr fî Ushûl wa Itijâhâtut Tafsîr*. Iskandariyah: Dar Al-Iman, 2006.

Amin, Muhammad. “Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat.” *JURNAL SUBSTANTIA* 15, no. 1 (2013).

Al-Balkhiy, Abu Al-Hasan Muqotil bin Sulaiman. *Tafsîr Muqôtil bin Sulaimân*. Beirut: Dar Ihya At-Turats, 1423.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahîhul Bukhârî, ed. Oleh Muhammad Zahir bin Nashir (Beirut: Dar Thauq An-Najah, 1422), jil. 6, hlm. 171, no. 2652.
- Adz-Dzahabi, Muhammad As-Said. *At-Tafsîr wal Mufasssirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Al-Hasan, Muhammad Ali. *Al-Mannâr fî 'Ulumil Qur'ân Ma'a Madhkol fî Ushûlit Tafsîr wa Mashôdiruhu*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- Al-Humaydhi, Ibrahim Sholih. *Mânhijul Mufasssirîn*. Dammam: Dar Ibn Jazary, 1440.
- Husain, Ibrahim bin Abdurrahim Hafîzh. *'Ilmu Gharîbil Qur'ân: Marâhiluhu wa Manâhijuhu wa Dhawâbithuhu*. Makkah: Dar Thayyibat Al-Khadhra, 1435.
- Al-Judai', Abdullah bin Yusuf. *Al-Muqoddimâtul Asâsiyyatu fî 'Ulumil Qur'ân*. Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, 2001.
- Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi. *Al-Qur'ânul Karîm wa Tarjamatu Ma'ânîhi bil Lughotil Indûnîsiyyah*. Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd, 1418.
- An-Najjar, Zaghlul Raghib Muhammad. *Hâdza Huwan Naba'ul Azhîm*. Jeddah: Al-Haiah Al-'Alamiyyah Litahfîzhil Qur'anil Karim, 2010.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Buhûts fî Ushûlit Tafsîr wa Manâhijuhu*. Riyadh: Maktabah At-Taubah, 1419.
- Sukifli. "Dinamika Tafsir Kontemporer dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan dan Tantangannya)." *AL-MUTSA: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN DAN KEMASYARAKATAN* 4, no. 2 (Desember 2022).
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih. *Ushûlu fî Tafsîr*. Mesir: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2001.
- Yusuf, Abdussalam. *'Ilmut Tafsîr: Târikhuhu, Ushûluhu, Manâhijuhu*. Ankara: Uzun Dijital, 2020.